

PROSES PENYESUAIAN DIRI PADA PEREMPUAN BALI YANG MENJALANI PERKAWINAN *NGEROB*

Made Ayu Satwika Pradnyaneswari

(Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana)

Komang Rahayu Indrawati

(Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana)

satwika261998@gmail.com

komang.rahayu@unud.ac.id

ABSTRAK

Seluruh pasangan yang telah menikah, secara umum membutuhkan kemampuan penyesuaian diri dari masing-masing pasangan. Penyesuaian diri terasa lebih kompleks pada istri yang tinggal dengan mertua atau dalam kebudayaan Bali disebut dengan *ngeroob*. Perempuan Bali yang telah menikah, namun belum memiliki rumah secara mandiri, memiliki suatu keharusan untuk tinggal dengan mertua dan keluarga suami. Hal ini dapat menjadi penyebab kemunculan konflik psikologis tersendiri bagi istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan Bali yang sudah kawin, tinggal dengan mertua dan keluarga suami serta bekerja. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara wawancara. Melalui analisis koding, ditemukan beberapa hal yang meliputi proses penyesuaian diri yaitu kendala mencakup keterkejutan, konflik dengan mertua konflik dengan suami, masalah finansial dan memiliki peran berlebih. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi pengalaman, proses belajar, konsep diri, dukungan keluarga serta kondisi lingkungan lalu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala meliputi pengembangan strategi koping. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan proses penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan *ngeroob*.

Kata kunci : penyesuaian diri, perkawinan *ngeroob*, perempuan Bali

ABSTRACT

All married couples generally need the adaptability of each partner. Adjustment will feel more complex for wife who live with in-laws or in Balinese culture it is called *ngeroob*. Balinese women who are married and do not have their own homes, are obliged to live with their in laws and husband's family. This creates a psychological conflict for the wife. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. The criteria for respondents used in this study are Balinese women who are married, live with their parents-in-law and husband's family and work. Through coding analysis, it was found several things that included the adjustment process, namely constraints including shock, conflicts with in-laws, conflicts with husbands, financial problems and having excess roles. The factors that influence self-adjustment include experience, learning process, self-concept, family support and environmental conditions. Then the actions taken to overcome obstacles is building a good coping strategies. This research is expected to provide information related to the adjustment process in *ngeroob's* marital life.

Keywords: self-adjustment, *ngeroob* marriage, balinese woman

PENDAHULUAN

Dalam perkawinan, perceraian menjadi hal yang paling menakutkan dan dihindari serta tidak diinginkan oleh setiap pasangan suami istri terjadi dalam kehidupan perkawinan, termasuk pada pasangan yang pada akhirnya terpaksa mengambil keputusan untuk bercerai (Julianto & Cahyani, 2017). Grunlan dan Mayers (2015) menyebutkan salah satu penyebab perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri adalah keikutsertaan keluarga dari kedua belah pihak terhadap masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia memiliki beragam penyebab, dua dari lima kasus perceraian yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh campur tangan orang tua pada saat pasangan suami istri tinggal dengan mertua dari pihak suami (Wibawa, 2017). Konflik yang muncul dalam perkawinan, dikatakan sebagai suatu bentuk akibat dari kegagalan proses penyesuaian diri antara pasangan suami istri bahkan mertua (Indrawati & Fauziah, 2012). Peningkatan angka perceraian menjadi salah satu indikasi penurunan nilai

keluarga dan kegagalan penyesuaian diri dalam perkawinan (Lestari, 2012). Penyesuaian diri dalam perkawinan didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan, keinginan serta harapan dalam rumah tangga (Laswell & Laswell, 2015).

Natalia & Iriani (2002) menyatakan, bahwa proses penyesuaian diri pada laki-laki atau perempuan berlangsung dengan sama, tetapi pada perempuan dianggap lebih membutuhkan kemampuan dan usaha yang besar dalam proses penyesuaian diri dikarenakan peran yang dijalani perempuan dalam perkawinan dirasakan jauh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan harus berperan sebagai istri, ibu dan menantu yang baik bagi mertua. Bagi perempuan Bali yang bekerja, tentu penyesuaian diri dirasakan jauh lebih berat dan berbeda dibandingkan dengan perempuan Bali yang tidak bekerja dikarenakan perempuan Bali yang bekerja harus menyeimbangkan tiga peran yakni peran keluarga, peran ekonomi dan peran sosial (Rahayuningsih, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sweat (2006) ditemukan sebanyak 60% perempuan yang hidup bersama dengan mertua mengalami ketegangan yang disebabkan karena konflik yang terjadi antara menantu dan mertua. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anjani dan Suryanto (2006) menunjukkan bahwa konflik yang kerap terjadi dalam perkawinan adalah konflik yang disebabkan oleh campur tangan dari mertua yang mengakibatkan kegagalan penyesuaian diri antara pasangan suami istri. Dalam suatu perkawinan, tidak hanya menjadi proses yang menyatukan dua insan saja, tetapi juga dibutuhkan tahap untuk menyatukan dua keluarga besar yang memiliki perbedaan budaya serta pemikiran dari kedua belah pihak (Sa'adah, 2017).

Kebudayaan serta *adat* yang kental, mempengaruhi bagaimana perkawinan di Bali (Diantari, 2019). Hingga saat ini, perkawinan Hindu Bali masih mewajibkan anak laki-laki untuk tetap tinggal dengan orangtua setelah menikah, dikarenakan anak laki-laki tersebut dari saat baru dilahirkan telah diberikan warisan oleh orangtua nya berupa kewajiban terhadap desa *adat*, kewajiban atas *dewa yadnya* maupun *pitra yadnya* serta kewajiban terhadap orangtua (Ambarini, 2015). Kondisi ini, sangat berkaitan dengan budaya patriarki yang masih sangat kental mempengaruhi perkawinan di Bali, dimana keberadaan laki-laki menjadi tonggak utama pada segala bentuk organisasi sosial atau *adat* yang ada pada masyarakat bahkan keluarga (Erdianto, 2017). Menurut hukum adat budaya Bali yang menganut sistem perkawinan patrilineal, secara umum yang menjadi penerus keturunan adalah anak laki-laki (Putra, 2016). Anak laki-laki yang telah memutuskan untuk menikah, diharuskan untuk membawa istri untuk tetap tinggal bersama orangtua atau *ngeroob* dengan tujuan melanjutkan kewajiban dan tanggung jawab adat ketika orangtua sudah tidak mampu untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawab yang berlaku (Bagus, 1990). Pada masyarakat di Bali, perkawinan dengan budaya *ngeroob* umum terjadi konflik yang melibatkan menantu dengan mertua perempuan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga orang perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngeroob*, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa responden merasakan konflik perasaan dikarenakan merasa tidak bebas untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan serta tidak bisa mengutarakan pendapat karena mertua perempuan tidak bersikap terbuka. Ketiga responden memiliki pendapat yang sama bahwa masih terdapat jarak antara menantu dengan mertua walaupun sudah menganggap mertua sebagai orangtua, namun kelekatan yang dirasakan tetap berbeda dengan orangtua kandung, responden merasa tidak dapat secara leluasa untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan kepada mertua. Tinggal bersama dengan mertua seringkali membuat menantu merasa tidak nyaman dan merasa tidak memiliki privasi, menantu merasa harus pandai dalam menjaga perilaku dan mengaku sering mengalah demi meredam masalah (Putri, 2017). Selain merasa tidak memiliki privasi, menantu juga merasa terikat dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh mertua dan tidak leluasa untuk melakukan kebiasaan yang biasa dilakukan sebelum menikah (Hidayatullah, 2018).

Perempuan yang sudah menikah, umumnya mengambil peran sebagai istri, ibu, menantu dan bahkan sebagai perempuan yang bekerja serta memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga suami (Erdianto, 2017). Sebagai istri, perempuan yang telah menikah hendaknya perlu untuk menyiapkan mental karena harus berpisah dengan orangtua dan mulai memasuki lingkungan baru yakni, keluarga suami (Geriya, Swarsi, Astika, &

Suci, 2002). Berdasarkan konflik yang dialami oleh perempuan dalam perkawinan, secara umum individu akan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut atau yang biasa disebut dengan koping. Koping diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang diperoleh dari situasi yang dapat menimbulkan stres dimana strategi koping mengacu pada berbagai usaha mental maupun perilaku untuk menyelesaikan suatu situasi yang penuh tekanan (Muslimah & Aliyah, 2013). Strategi koping yang sesuai akan membantu individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, dimana koping yang efektif akan membantu individu untuk menerima situasi yang tidak nyaman serta tidak merasa tertekan dengan kondisi yang dapat menimbulkan stres (Lazarus & Folkman, 1984).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Widyayanti (2015) menyatakan bahwa, masih banyak ditemukan pasangan suami istri yang memutuskan untuk tetap tinggal dengan mertua. Hal tersebut mengakibatkan hubungan antara menantu dan mertua diwarnai dengan ambivalensi perasaan, dimana dapat terjadi kedekatan yang intens dan permusuhan dalam suatu waktu (Allendorf, 2015). Keadaan ini mengakibatkan menantu tidak mampu untuk menempatkan diri secara baik, maka secara tidak langsung menantu mengalami kegagalan dalam mencapai kebutuhan yakni, penyesuaian diri (Fitroh, 2011). Hubungan yang ambigu ini, tentu dapat menimbulkan konflik yang dapat mempengaruhi interaksi dari keluarga itu sendiri (Wu, 2003). Menurut Haber dan Runyon (2006) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang meliputi tingkah laku individu agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan hidup baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tinggal Bersama dengan mertua pun, seringkali menimbulkan tuntutan bagi menantu, dimana menantu diharapkan untuk mampu mengikuti segala peraturan yang dibuat oleh mertua, dan seringkali peraturan yang diberlakukan membuat menantu merasa tidak nyaman berada di rumah mertua (Noviasari & Dariyo, 2017). Menurut Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa perasaan tidak nyaman dapat menimbulkan stres, dimana hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat bersifat internal maupun eksternal, tergantung pada situasi yang dihadapi oleh individu itu sendiri. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kinanti & Hendrati (2013) bahwa ketidakselarasan hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua dapat disebabkan oleh komunikasi diantara kedua belah pihak berlangsung secara tidak baik, ketika menantu tidak dapat mengikuti pola yang dibentuk oleh keluarga baru atau pihak mertua tidak dapat menerima kehadiran menantu sebagai keluarga baru, maka dapat terjadi konflik.

Kendati demikian, setiap menantu yang tinggal satu atap dengan mertua, tentu mengharapkan suatu hubungan keluarga yang dapat berjalan dengan harmonis (Noviasari & Dariyo, 2017). Penyesuaian diri dibutuhkan perempuan Bali dalam menjalani budaya *ngerob* untuk dapat mengatasi permasalahan yang dialami dan bertahan pada situasi yang berat (Erdianto, 2017). Pada saat harapan yang diinginkan dapat dicapai oleh menantu, hendaknya menantu merasakan suka cita dan hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis, tetapi apabila harapan yang diinginkan oleh menantu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan akan berdampak dengan pada kesehatan mental dari individu tersebut (Keyes et al., 2002). Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, kondisi fisik, kematangan emosional, kondisi psikologis serta situasi pada lingkungan tempat tinggal (Schneiders, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam tentang proses penyesuaian diri pada perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngerob*. Penelitian ini terbatas bagi perempuan Bali saja, dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan kajian budaya yaitu perkawinan dengan budaya *ngerob*. Penyesuaian diri yang baik dibutuhkan oleh perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngerob*, dimana secara umum merujuk pada beberapa aspek yakni memiliki gambaran yang kuat terhadap realita, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang menekan, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan serta memiliki relasi interpersonal yang baik (Fatimah, 2006).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan dua responden yaitu perempuan Bali yang tinggal dengan mertua dan keluarga suami, berstatus kawin dan bekerja. Penelitian ini dilakukan di Bali, tepatnya pada kota

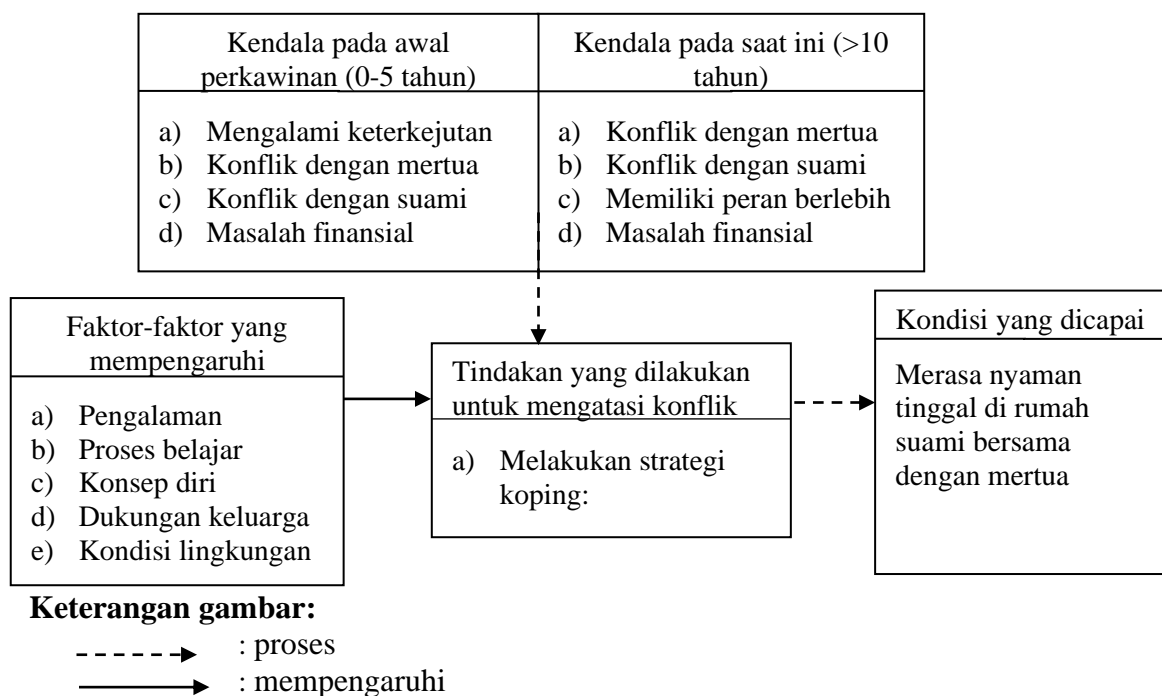
Tabanan dan Bangli dikarenakan pada kota tersebut, masih banyak ditemukan masyarakat yang menajalani perkawinan *ngerob*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang masing-masing menggunakan panduan. Dilanjutkan pada teknik analisa data menggunakan *theoretical coding*, yang terdiri atas tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Selanjutnya, Teknik uji kredibilitas data yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan *member check*. *Member check* dilakukan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan cara turun langsung ke lapangan guna mengkonfirmasi data yang telah berupa verbatim. Dalam penelitian ini, isu etik sangat diperhatikan seperti memberikan informed consent saat sebelum melakukan wawancara serta menjaga privasi responden agar membuat tetap merasa nyaman selama berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL

Hasil dari penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan paradigma model yang meliputi lima kategori yaitu kendala pada awal perkawinan (0-5 tahun), kendala pada saat ini (>5 tahun), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi konflik serta kondisi yang dicapai oleh perempuan Bali.

- 1. KENDALA PADA AWAL PERKAWINAN (0-5 tahun):** kendala pada awal perkawinan yang dialami oleh responden dalam menjalani perkawinan *ngerob* meliputi keterkejutan terhadap situasi pada lingkungan baru, konflik dengan mertua dikarenakan memiliki tuntutan dari mertua harus melakukan segala hal yang diperintahkan oleh mertua, konflik dengan suami dikarenakan perbedaan pendapat antara kedua belah pihak serta masalah finansial dikarenakan pemasukan yang selalu tidak mencukupi seluruh kebutuhan sehingga harus meminjam dari orang lain.
- 2. KENDALA PADA SAAT INI (>10 TAHUN):** kendala pada saat ini yang dialami oleh responden meliputi konflik dengan mertua dikarenakan responden yang merasa sakit hati dengan perkataan kasar mertua, konflik dengan suami dikarenakan masalah ekonomi yang membuat pengeluaran selalu lebih besar daripada pemasukan, memiliki peran berlebih yakni peran domestik, ekonomi dan sosial serta masalah finansial dikarenakan suami belum memiliki penghasilan tetap.
- 3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN DIRI:** faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngerob* meliputi beberapa hal yaitu pengalaman dimana hal ini mengacu kepada pengalaman menyenangkan atau traumatis yang dialami oleh subjek, proses belajar meliputi adaptasi dengan lingkungan baru serta mengubah kebiasaan lama yang buruk, konsep diri meliputi pandangan responden terhadap diri sendiri dan mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, dukungan keluarga suami yang membantu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek serta kondisi lingkungan yang nyaman atau tidak nyaman melatarbelakangi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh responden.
- 4. TINDAKAN YANG DILAKUKAN UNTUK MENGATASI KENDALA:** ditemukan bahwa Tindakan yang dilakukan responden dalam mengatasi kendala-kendala dalam perkawinan *ngerob* meliputi pengembangan strategi koping yang dibagi menjadi beberapa aspek yaitu koping terhadap konflik dengan suami, koping terhadap konflik dengan mertua, koping terhadap perasaan sedih, koping terhadap beban pekerjaan, koping terhadap masalah finansial, mengembangkan sikap kemandirian dalam hal mengatasi situasi yang sulit serta melakukan penerimaan diri guna menjaga hubungan dalam perkawinan *ngerob* tetap baik.
- 5. KONDISI YANG DICAPAI:** kondisi yang dicapai oleh responden setelah melalui proses penyesuaian diri yakni merasa nyaman untuk tinggal dirumah suami bersama dengan mertua dan keluarga yang lain serta lebih mampu untuk menerima keadaan tanpa banyak mengeluh.

Berikut ini, hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara akan dijabarkan melalui bagan seperti dibawah ini:



Gambar 1.
Proses Penyesuaian Diri Perempuan Bali

PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri yang dijalani oleh perempuan Bali dalam perkawinan *ngerob* guna merasa nyaman tinggal bersama dengan mertua meliputi Tindakan yang dilakukan perempuan Bali dalam mengatasi kendala dalam perkawinan *ngerob* serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh perempuan Bali. Proses penyesuaian diri yang dilalui oleh perempuan Bali digambarkan dengan ditemukannya perubahan perasaan pada awal perkawinan yang ditandai dengan mengalami keterkejutan dikarenakan merasakan perubahan situasi pada lingkungan baru dan perubahan sikap mertua, dimana perasaan ini dikategorikan kedalam kendala pada awal perkawinan. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita dapat mengakibatkan seseorang mengalami keterkejutan (Rothschild, 2000). Keterkejutan ini meliputi ketidaksesuaian pada pikiran yang disebabkan oleh peristiwa menyedihkan atau stres yang melebihi kapasitas individu itu sendiri (Brunson, 2005). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Nikita (2011) menyatakan bahwa individu yang gagal melakukan penyesuaian diri, tentu mengalami ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita. Pasangan suami istri yang telah menikah, secara umum diharapkan hidup secara mandiri dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan keluarga baru, namun fenomena ini masih banyak ditemukan pasangan suami istri yang tinggal dengan mertua. Selain dikarenakan faktor budaya yang mengharuskan anak laki-laki untuk tetap tinggal dengan orangtua, alasan yang mendasari pasangan suami istri menetap dengan mertua adalah tidak memiliki biaya untuk memiliki hunian secara mandiri dan membutuhkan bantuan mertua untuk mengurus anak (Surya, 2013). Hidup bersama dengan mertua dapat memberikan dampak positif maupun dikarenakan dapat menimbulkan konflik antara menantu dan mertua (Aryani & Setiawan, 2007).

Terkhusus pada perkawinan Hindu Bali yang masih sangat kental adat dan budaya yang berlaku, masyarakat Bali memiliki keterikatan terhadap suatu kebudayaan yang berdasar pada ajaran agama Hindu yang mencakup pada tatanan upacara, tatanan sosial hingga mencakup perkawinan serta tatanan pada keluarga (Lestari, 2014). Hal ini, dipengaruhi oleh peraturan yang biasa disebut dengan *desa kala patra* atau tempat, waktu dan keadaan, dimana hal ini menjadi faktor penentu peraturan yang telah dibuat dan disepakati serta harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali

(Manuaba, 2010). Diputra (2003) menyatakan bahwa umat hindu di Bali mengartikan perkawinan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai seorang suami istri guna mendapatkan keturunan anak laki-laki agar dapat menyelamatkan arwah orangtua serta melanjutkan kewajiban adat atau bermasyarakat. Maka dari itu, hal umum jika anak laki-laki yang telah menikah, memutuskan untuk tetap tinggal bersama dengan orangtua atau yang biasa disebut dengan *ngerob* (Pinatih, 1998). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasyim dan Hidayah (2019) menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi penyebab konflik di antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni faktor domestik, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor komunikasi. Dalam hal ini, responden menyatakan kendala yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara subjek dengan mertua adalah subjek yang memiliki tuntutan untuk melakukan segala sesuatu dalam satu waktu oleh mertua serta subjek yang merasa sakit hati karena perkataan kasar yang dilontarkan oleh mertua. Dalam perkawinan *ngerob*, konflik yang terjadi antara istri dan suami pun tidak dapat dihindari. Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik pernikahan didefinisikan sebagai konflik yang terjadi antara pasangan suami istri dimana konflik yang terjadi dapat memberikan dampak pada hubungan pasangan suami istri, dimana konflik yang muncul dikarenakan terdapat perbedaan persepsi dan harapan diantara kedua belah pihak yang meliputi perbedaan latar belakang, kebutuhan dan nilai kehidupan yang dianut. Pada penelitian ini, responden mengalami konflik dengan suami dikarenakan memiliki perbedaan pendapat terkait dengan pola pengasuhan anak.

Pada setiap perkawinan, terdapat aspek yang perlu perhatian lebih yaitu finansial. Relasi finansial diartikan sebagai kesepakatan pasangan suami istri dalam hal pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan dalam rumah tangga yang meliputi pemasukan maupun pengeluaran (Aryani & Setiawan, 2007). Dalam hal ini, responden mengalami masalah finansial dalam perkawinan *ngerob* dikarenakan pengeluaran selalu lebih besar daripada pemasukan sehingga mengakibatkan responden harus meminjam ke mertua, teman atau saudara untuk menutupi kebutuhan yang kurang. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan emosional pada pasangan suami istri dalam hal pengelolaan uang (Cordova, 2009). Oleh karena itu, pasangan suami istri diharapkan dapat menemukan solusi dalam membangun relasi finansial yang baik. Pada saat perempuan Bali mulai mengembangkan tindakan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi proses penyesuaian diri yang dilalui oleh perempuan Bali yaitu pengalaman dan proses belajar dimana pengalaman yang dirasakan oleh perempuan Bali didefinisikan sebagai hal yang pernah dialami oleh individu baik yang menyenangkan maupun traumatis, ataupun yang sudah lama maupun yang baru saja terjadi, dimana hal ini dipengaruhi oleh proses belajar, tingkat pengetahuan, situasi lingkungan yang dirasakan oleh individu itu sendiri (Saparwati, 2012). Pengalaman menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan membuat responden lebih banyak untuk belajar terkait dengan adaptasi dengan lingkungan baru serta mengubah kebiasaan lama yang buruk agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan dapat diterima baik oleh keluarga suami.

Hal ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini. Konsep diri diartikan sebagai suatu gagasan mengenai diri sendiri yang meliputi keyakinan yang dimiliki oleh individu serta penilaian individu terkait dengan kekurangan maupun kelebihan terhadap diri sendiri (Desmita, 2009). Dalam penelitian ini, konsep diri yang dimiliki oleh subjek meliputi penilaian terhadap diri sendiri terkait dengan dibutuhkannya kemampuan penyesuaian diri yang baik di lingkungan baru. Dukungan dari keluarga pun juga dapat membantu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh perempuan Bali. Friedman (2010) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga baru yang meliputi dukungan informasional maupun dukungan emosional. Berkaitan dengan definisi tersebut, dukungan keluarga yang diberikan pada perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngerob*, meliputi pembelajaran terhadap *adat* yang berlaku serta bantuan untuk mengerjakan peran domestik maupun peran sosial. Kondisi lingkungan yang baik, aman serta kondusif dikatakan dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada setiap individu (Schneiders, 2008).

Menurut pernyataan subjek dalam penelitian ini, selama menjalani perkawinan *ngerob*, banyak kendala maupun konflik yang dialami namun hal tersebut masih tergolong ke dalam kategori wajar, terlepas dari itu semua subjek merasa nyaman tinggal bersama dengan mertua serta keluarga suami dikarenakan mendapat dukungan emosional secara penuh dari masing-masing anggota keluarga. Dalam mengatasi konflik yang dialami dalam perkawinan *ngerob*, dibutuhkan strategi pemecahan masalah atau merupakan suatu pendekatan untuk menyelesaikan suatu masalah atau yang disebut dengan koping. Menurut Davison, Neale & Kring (2012) menyatakan bahwa koping diartikan sebagai suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengatasi perasaan positif maupun negatif yang disebabkan oleh situasi yang memicu munculnya stres pada individu. Pada penelitian ini, responden melakukan proaktif koping atau rangkaian usaha untuk mengatasi kejadian yang penuh tekanan dimana ditandai dengan koping terhadap seluruh kendala yang ada dalam perkawinan *ngerob* serta melakukan pengembangan sikap kemandirian dan penerimaan diri guna menjaga hubungan dalam perkawinan *ngerob* tetap baik. Kondisi akhir yang dicapai subjek dalam penelitian ini adalah merasa nyaman tinggal bersama dengan mertua serta keluarga suami.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan pemaparan diatas, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu dalam perkawinan *ngerob*, perempuan Bali mengalami kendala pada awal perkawinan yang meliputi keterkejutan, konflik dengan mertua, konflik dengan suami serta masalah finansial. Seiring bertambahnya usia perkawinan *ngerob* tidak luput dari kendala yang meliputi konflik dengan mertua, konflik dengan suami, memiliki peran yang berlebih serta masalah finansial serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh perempuan Bali meliputi pengalaman, proses belajar, konsep diri, dukungan keluarga serta kondisi lingkungan tempat tinggal selanjutnya, tindakan yang dilakukan oleh perempuan Bali dalam mengatasi kendala maupun konflik dalam perkawinan *ngerob* yaitu mengembangkan strategi koping atas kendala yang dilalui dalam perkawinan *ngerob* serta mengembangkan sifat kemandirian dan melakukan penerimaan diri, kemudian kondisi yang dicapai oleh perempuan Bali setelah melalui proses penyesuaian diri yaitu merasa nyaman tinggal dirumah suami. Saran yang dapat diberikan kepada responden dan seluruh perempuan Bali yang menjalani perkawinan *ngerob*, penting untuk melakukan konsultasi pranikah. Konsultasi pranikah digunakan sebagai identifikasi potensi masalah, dimana ketakutan-ketakutan terhadap perkawinan dapat diluruskan melalui konsultasi pranikah. Selain itu, konsultasi pranikah dapat memberikan pemahaman terkait dengan perkawinan, mengingat perkawinan dan pacaran adalah suatu hal yang sangat berbeda, penting untuk paham dengan konsep perkawinan secara menyeluruh agar mampu menyamakan nilai, prinsip serta mental dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K. (2015). Like her own: ideals and experiences of the mother-in-law and daughter in law relationship. *Journal of family issues*. 38(15). 2012-2127
- Ambarini, A. (2015, June 25). *Perempuan Bali tidak dihargai? (sebuah tinjauan perspektif hukum Hindu)*. Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/hukumhindu.com/55178403813311a4689de2d7/perempuan-Bali-tidak-dihargai-sebuah-tinjauan-perspektif-hukum-hindu>
- Andriyani, S., S. & Widayanti, N. (2015). *Mertua perempuan dan keharmonisan keluarga*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Psikologi
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Journal of Unair*. 2(2). 143-146
- Aryani, D. & Setiawan, L., J. (2007). Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*. 12(2). 077-090. Retrieved from: <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/101?show=full>

- Bagus, I., G., N. (1990). *"Kebudayaan Bali"*, dalam Koentjaraningrat, manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Brunson, et.al. (2005). Mekanisme penurunan kognitif onset akhir setelah stress awal kehidupan. *Jurnal Ilmu Saraf*. 1(1). 100-120
- Cordova, J. V. (2009). *The marriage checkup: A scientific program for sustaining and strengthening marital health*. United States of America: Jason Aronson
- Kring, A. M., Davison, G. C., Neale, J. M., & Johnson, S. L. (2012). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dharma, I. & Nikita (2011, December 15). *Meredam perang menantu vs mertua*. Retrieved from: <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Meredam/Perang/Mertua-vs-Menantu>
- Diantari, W. (2019, January 4). *Menjadi perempuan Bali itu berat*. Retrieved from: <http://www.widiadiantari.com/2019/01/menjadi-perempuan-Bali-itu-berat.html>
- Diputra, I., B. (2003). *Pola Penyelesaian perkawinan Nyeburin Berbeda Wangsa di wilayah pemerintahan kabupaten Tabanan*. (Unpublished Thesis). Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
- Erdianto, K. (2017, March 9). *Kaum perempuan diantara budaya patriarki dan diskriminasi regulasi*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/09/08481931/kaum.perempuan.di.antara.budaya.patriarki.dan.diskriminasi.regulasi>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pustaka Ceria
- Fitroh, S. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan hardiness dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Jurnal Psikologi Islam*. 8(1). 130-140
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek*. Jakarta: EGC
- Geriya, I. W., Swarsi, S., Astika, I. K. S., & Suci, I. K. (2002). *Sistem kesatuan hidup setempat daerah Bali, cetakan 2*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali
- Grunlan, S. A. & Marvin, K. M. (2015). *Cultural anthropology: A Christian perspective*, America: Zondervan Publication
- Haber., A. & Runyon., R. (1984). *Psychology of adjustment*. Homewood IL: The Dorsey Press
- Hasyim, R., M. & Hidayah, N. (2019). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*. 1(1). 1-24
- Hidayatullah, A. (2018, November 10). Tinggal serumah dengan mertua, dilema dan tips menjalaninya. Retrieved from <https://www.suara.com/lifestyle/2018/11/10/205625/tinggal-serumah-dengan-mertua-dilema-dan-tips-menjalaninya?page=all>
- Indrawati, E & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*. 11(1). 1-10
- Julianto, V. & Cahyani, D., N. (2017). Jalan terbaikku adalah bercerai denganmu. *Jurnal Psikologi Integratif*. 5(2). 175-189
- Keyes, Corey., L. M. Shmotkin, D. & Ryff, C., D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and social psychology*. 82(6). 200-216
- Kinanti, J., A. & Hendrati, F. (2013). Hubungan tipe kepribadian dengan komunikasi interpersonal menantu perempuan terhadap ibu mertua. *Jurnal Psikologi Tabularsa*. 8(2). 1-8
- Laswell, M., & Laswell, T. (2015). *Marriage and the family*. California: Wadsworth
- Lazarus, R. S., & Folkman S. (1984). *Stress appraisal and coping*. New York: Springer Publishing Company
- Lestari, N., K., A. (2014). *Penghayatan psikologi pada perempuan yang mengalami perkawinan turun kasta (nyerod) terhadap penyesuaian sosial di Bali*. (Unpublished Thesis). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
- Manuaba, I., B., P. (2010). Wacana dominan dalam teks Awig-awig. *Jurnal Kebudayaan Bali*. 23(3). 236-243

- Muslimah, A.I., & Aliyah, S. (2013). Tingkat kecemasan dan strategi coping religius terhadap penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS klinik VCT RSUD kota Bekasi. *Jurnal Soul*. 6(2)
- Natalia, D., & Iriani, F. (2002). Penyesuaian Perempuan Non-Batak Terhadap Pasangan Hidupnya yang Berbudaya Batak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 7(1). 27-36
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2017). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *Jurnal Psikodimensia*. 1(1). 134-151
- Pinatih, D., M. (1998). *Beberapa catatan tentang perkawinan menurut hukum adat Hindu Bali*. Denpasar: Kertha Patrika
- Potter, P., A. & Perry, A., G. (2006). *Buku ajar fundamental: Konsep, proses dan praktik*. Jakarta: EGC
- Putra, K. (2016, May 24). *Pelaksanaan perkawinan menurut tradisi dan adat istiadat Bali: Sastra dan budaya Bali*. Retrieved from <https://www.komangputra.com/perkawinan-bali-padagelahang.html>
- Putri, W., A. (2017, December 14). *Drama serumah bersama mertua*. Retrieved from: <https://tirto.id/drama-serumah-bersama-mertua-cBFK>
- Rahayuningsih, D., L. (2019, April 14). *Triple roles perempuan Bali pada era modernisasi*. Retrieved from <https://www.balipost.com/news/2019/04/24/73755/Triple-Roles-Perempuan-Bali-pada.html>
- Rothschild, B. (2000). *Tubuh mengingat: Psikofisiologi trauma dan pengobatan trauma*. New York: Norton
- Sa'adah (2017, February 23). *Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan dua insan berbeda tapi juga menyatukan dua keluarga berbeda*. Retrieved from [Pernikahan-Bukan-Hanya-Tentang-Menyatukan-Dua-Insan-Berbeda-Tapi-Juga-Menyatukan-Dua-Keluarga-Berbeda](#)
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual dan alternatif solusinya*. Bandung: Refika Aditama
- Saparwati, M. (2012). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa*. (Unpublished Master's Thesis). Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
- Schneiders, A., A. (2008). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinechart and Winston
- Surya, T., F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1). 1-13
- Sweat. (2006). Conflict between mother and daughters in law. *Journal of Family History*. 32(2), 161- 178
- Wibawa, W., S. (2017, February 16) Mertua yang suka ikut campur bisa mengakibatkan perceraian. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/02/16/140400320/mertua.yang.suka.ikut.campur.bisa.sebabkan.perceraian>
- Wu, T. F., Yeh. K. H., Cross, S. E., Larson, L. M., Wang, Y. C., & Tsai, Y., L. (2010). Conflict with mothers-in-law and Taiwanese woman's marital satisfaction: The moderating role of husband support. *Journal the Counselling Psychology*. 38(4). 497-522